

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini angka-angka disajikan dalam bentuk tabel seperti tabel perputaran kas, piutang, persediaan dan profitabilitas. Dimana dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) dan juga memiliki tiga variabel independen yaitu perputaran kas, piutang dan persediaan.

1. Perputaran Kas

Menurut Bambang Riyanto (2011), Perputaran kas (*cash turnover*) merupakan rasio untuk mengukur berapa kali kas itu berputar dalam satu periode melalui penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran kas semakin tidak efisien dalam penggunaan kasnya karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

Hasil perhitungan perputaran kas perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2015-2019 dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perputaran Kas
Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
Periode 2015-2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)	35,04	31,29	33,54	10,54	7,23
2	PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)	10,15	6,82	8,76	13,29	19,73
3	PT. Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS)	62,62	52,2	33,62	13,74	44,57
4	PT. Martina Berto Tbk (MBTO)	21,22	64,6	126,44	134,17	161,88
5	PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT)	11,84	13,42	14,67	15,03	25,9
6	PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID)	13,02	7,99	7,2	6,51	8,75
7	PT. Uniliver Indonesia Tbk (UNVR)	66,86	76,18	83,92	63,75	43,19
RATA-RATA		31,54	36,07	44,02	36,72	44,46

Sumber: Data diolah (2020)

Pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata perputaran kas pada perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 rata-rata perputaran kas sebesar 31,54 kali, mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 36,07 kali, kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 44,02 kali, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 36,72 kali dan pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 44,46 kali.

Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa perputaran kas tertinggi selama lima tahun adalah PT Martina Berto Tbk (MBTO) mengalami perputaran kas tertinggi di tahun 2019, yaitu sebanyak 161,88 kali dan PT Uniliver Indonesia Tbk (UNVR) Juga mengalami perputaran kas tertinggi

yang kedua setelah PT Martina Berto Tbk di tahun 2017, yaitu sebesar 83,92. Sedangkan perusahaan yang memiliki perputaran kas terendah selama lima tahun adalah PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2018 sebesar 6,51 kali dan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) pada tahun 2016 sebesar 6,82.

2. Perputaran Piutang

Menurut Harry (2014), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil. Hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi kas. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin cepat piutang dapat ditagih menjadi kas sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Hasil perhitungan perputaran piutang perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2015-2019 dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Perputaran Piutang
Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
Periode 2015-2019**

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)	5,69	6,24	5,52	6,04	6,41
2	PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)	5,49	3,75	3,73	3,76	3,84
3	PT. Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS)	3,42	3,86	4,72	5,82	4,53
4	PT. Martina Berto Tbk (MBTO)	45,41	37,05	37,48	21,16	25,3
5	PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT)	1,97	1,57	1,55	1,49	1,51
6	PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID)	127,73	142,3	149,14	179,33	155,68
7	PT. Uniliver Indonesia Tbk (UNVR)	11,6	11,83	9,58	8,91	8,42
RATA-RATA		28,76	29,51	30,24	32,36	29,38

Sumber: Data diolah (2020)

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata perputaran piutang pada perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga mengalami peningkatan dari tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 rata-rata perputaran piutang sebesar 28,76 kali, mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 29,51 kali, kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 30,24 kali, pada tahun 2018 meningkat sebesar 32,36 kali dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 29,38 kali.

Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa perputaran piutang tertinggi selama lima tahun adalah PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami perputaran piutang tertinggi di tahun 2018, yaitu sebanyak 179,33 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki perputaran piutang terendah selama

lima tahun adalah PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) pada tahun 2018 sebesar 1,49 kali.

3. Perputaran Persediaan

“Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.” (Kasmir, 2015, hlm. 180). Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil. Hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat sehingga perusahaan tidak perlu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi kas. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin cepat persediaan itu terjual dan mempercepat pengembalian kas ke perusahaan. Kas tersebut dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Hasil perhitungan perputaran piutang perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2015-2019 dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Perputaran Persediaan
Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
Periode 2015-2019**

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)	6,89	9,38	8,04	7,44	8,71
2	PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)	10,38	9,07	7,67	7,75	7,94
3	PT. Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS)	6,02	7	7,01	2,7	1,8
4	PT. Martina Berto Tbk (MBTO)	8,6	7,32	6,92	4,33	4,6
5	PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT)	5,26	4,06	3,39	2,55	2,34
6	PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID)	5,94	5,26	5,84	5,32	4,08
7	PT. Uniliver Indonesia Tbk (UNVR)	16,61	16,9	16,89	15,98	17,2
RATA-RATA		8,53	8,43	7,96	6,58	6,67

Sumber: Data diolah (2020)

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata perputaran persediaan pada perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga mengalami penurunan ditahun 2015-2018. Pada tahun 2015 rata-rata perputaran piutang sebesar 8,53 kali, mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 8,43 kali, kemudian kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 7,96 kali, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 6,58 kali dan pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 6,67 kali.

Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa perputaran persediaan tertinggi selama lima tahun adalah PT Uniliver Indonesia Tbk (UNVR) mengalami perputaran persediaan tertinggi di tahun 2017, yaitu sebanyak 16,89 kali dan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) Juga mengalami perputaran persediaan tertinggi yang kedua setelah PT Uniliver Indonesia Tbk di tahun

2015, yaitu sebesar 10,38 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki perputaran persediaan terendah selama lima tahun adalah PT Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS) pada tahun 2019 sebesar 1,8 kali.

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga digunakan sebagai mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. (Herry, 2016: hlm. 192).

ROA (*Return On Assets*) adalah salah satu indikator untuk mengukur suatu kinerja perusahaan menghasilkan profitabilitas. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik perusahaan. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset: (Herry, 2016: hlm. 193).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2015-2019 dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Profitabilitas (ROA)
Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
Periode 2015-2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)	5,03	7,29	4,55	6,01	10,2
2	PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)	8,19	5,51	3,39	4,18	10,98
3	PT. Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS)	0,6	0,61	1,52	0,35	0,22
4	PT. Martina Berto Tbk (MBTO)	-2,17	1,24	-3,16	-17,61	-11,32
5	PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT)	0,21	-1,15	-0,26	-0,44	0,02
6	PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID)	26,15	7,42	7,58	7,08	5,69
7	PT. Uniliver Indonesia Tbk (UNVR)	37,2	38,16	37,04	46,67	35,8
RATA-RATA		10,74	8,44	7,24	6,61	7,37

Sumber: Data diolah (2020)

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga mengalami penurunan dari tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 rata-rata ROA sebesar 10,74, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 8,44, pada tahun 2017 menurun menjadi 7,24, kemudian di tahun 2018 menurun menjadi 6,61 dan pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 7,37.

Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa ROA tertinggi selama lima tahun adalah PT Uniliver Indonesia Tbk (UNVR) mengalami ROA tertinggi di tahun 2018, yaitu 46,67 dan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) Juga mengalami ROA tertinggi yang kedua setelah PT Uniliver Indonesia Tbk di tahun 2019, yaitu 10,98. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA terendah

selama lima tahun adalah PT Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2018, yaitu -17,61.

B. Analisis Data

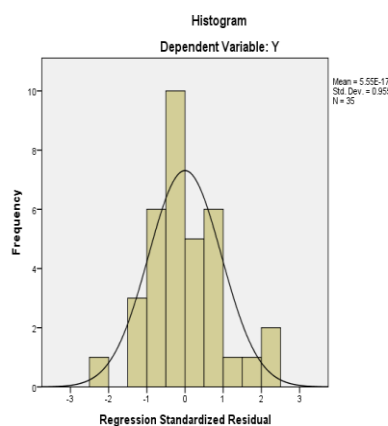
1. Uji Asumsi Klasik

Karena penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda maka diperlukan pengujian asumsi klasik, untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik, maka harus dilakukan uji asumsi klasik atas model persamaan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

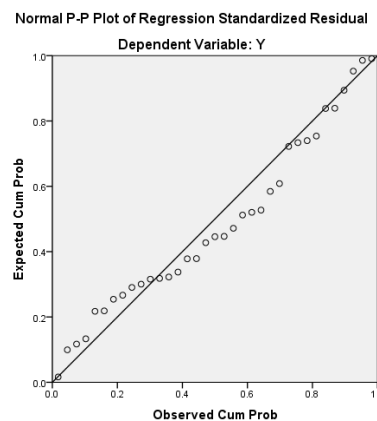
Uji normalitas residual pada model regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Ada 3 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan *Histogram Normality test*, *Probability Plot* dan *One Simple Kolmogorov- Smirnov*.

Gambar 4.1 Histogram Normality Test



Dari gambar 4.1 dimana grafik histogram tersebut menunjukkan kurva normal berbentuk lonceng sempurna serta memberikan pola distribusi yang melenceng ke kanan yang artinya adalah data berdistribusi normal.

Gambar 4.2 Probability Plot Normality Test



Dilihat dari Gambar 4.2 di atas menunjukkan titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilakukan secara statistik dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig > 0,05, maka data berdistribusi normal..
2. Jika nilai Sig < 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Adapun hasil pengujian normalitas data dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Kolmogorov- Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.78212263
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.092
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.153 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* adalah $0,153 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu: apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perputaran Kas	.932	1.073
	Perputaran Piutang	.932	1.073
	Perputaran Persediaan	.931	1.074

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai *tolerance* variabel masing-masing yaitu perputaran kas (X_1) = 0,932; perputaran piutang (X_2) = 0,932 dan perputaran persediaan (X_3) = 0,931, dimana semua nilainya lebih dari 0,1. Sedangkan jika dilihat dari nilai VIF yaitu perputaran kas (X_1) = 1,073; perputaran piutang (X_2) = 1,073 dan perputaran persediaan (X_3) = 1,074, dimana nilai semua variabel tersebut kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas yakni:

- 1) Jika nilai $\text{Sig} > 0,05$, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai $\text{Sig} < 0,05$, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yaitu:

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.042	1.864		2.705	.011
Perputaran Kas	-.005	.021	-.047	-.251	.804
Perputaran Piutang	-.002	.016	-.020	-.108	.915
Perputaran Persediaan	.043	.188	.043	.231	.819

a. Dependent Variable: ABRESID

Berdasarkan uji *Glejser* pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai $\text{Sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi gejala heteroskedastisitas dan model regresi ini layak untuk digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Pengambilan keputusan uji *Durbin-Watson* sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4-DU$, maka artinya tidak terjadi autokorelasi
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, maka artinya terjadi autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi yaitu:

**Tabel 4.8 Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 ^a	.783	.762	7.10271	1.020

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

1) Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,020. Dengan memiliki sampel sebanyak 35 ($N = 35$) dan variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$), maka dapat diketahui nilai dU sebesar

1,652 dan nilai 4-dU sebesar 2,347 serta nilai dL sebesar 1,2833. Nilai DW lebih kecil dari nilai dL ($1,020 < 1,2833$).

Jadi berdasarkan uji autokorelasi di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terjadi masalah autokorelasi. Untuk mengatasi adanya gejala autokorelasi perlu dilakukan transformasi data dengan metode *Cochrane-Orcutt*. *Cochrane-Orcutt* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi pada analisis regresi. Tujuan nya adalah untuk menambah nilai pada *Durbin Watson*. Berikut ini adalah hasil uji korelasi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Dengan Metode *Cochrane-Orcutt*
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 ^a	.694	.663	6.32796	1.981

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,981. Dengan memiliki sampel sebanyak 35 ($N = 35$) dan variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$), maka dapat diketahui nilai dU sebesar 1,652 dan nilai 4-dU sebesar 2,347, dengan demikian nilai *Durbin Watson* tersebut berada diantara nilai dU dan 4- dU ($1,652 < 1.981 < 2,347$). Jadi

berdasarkan uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda tidak terjadi masalah autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara analisis fundamental yang terdiri dari Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan Perputaran Persediaan (X_3) terhadap profitabilitas (Y). selain itu juga analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yang modelnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14.389	2.907		-4.950	.000
X1	-.069	.032	-.185	-2.131	.041
X2	.049	.024	.175	2.018	.052
X3	3.096	.293	.916	10.570	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari Tabel 4.10, didapatkan hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -14,389 - 0,069 (\text{perputaran kas}_{X_1}) + 0,049 (\text{perputaran piutang}_{X_2}) + 3,096 (\text{perputaran persediaan}_{X_3}) + e$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar -14,389 menyatakan bahwa jika variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dalam keadaan konstan (tetap) atau sama dengan nol (0), maka tingkat profitabilitas (Y) adalah sebesar -14,389.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,069 menyatakan bahwa jika perputaran kas (X_1) mengalami kenaikan 1 kali, maka akan mengalami penurunan profitabilitas (Y) sebesar 0,069 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,049 menyatakan bahwa jika perputaran piutang (X_2) mengalami kenaikan 1 kali, maka akan mengalami peningkatan profitabilitas (Y) sebesar 0,049 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar 3,096 menyatakan bahwa jika perputaran persediaan (X_3) mengalami kenaikan 1 kali, maka akan mengalami peningkatan profitabilitas (Y) sebesar 3,096 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu atau parsial terhadap variabel terikatnya.

Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$ atau $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) Jika $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ atau $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil Uji T sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14.389	2.907		-4.950	.000
X1	-.069	.032	-.185	-2.131	.041
X2	.049	.024	.175	2.018	.052
X3	3.096	.293	.916	10.570	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa hasil uji t adalah sebagai berikut:

1) Perputaran Kas (X_1)

Dari tabel 4.11 di atas, dapat diketahui nilai Sig variabel perputaran kas sebesar $0,041 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2) Perputaran Piutang (X_2)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar $0,052 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

3) Perputaran Persediaan (X_3)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Keputusan menolak H_0 atau menerima adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ atau $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berikut adalah hasil uji statistik F sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Anova^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5647.546	3	1882.515	37.316	.000 ^b
	Residual	1563.904	31	50.449		
	Total	72110	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R Square*) atau sering disimbolkan dengan R^2 digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas (kecil). Sedangkan nilai koefisien determinasi yang mendekati angka 1 (satu) berarti menunjukkan bahwa hampir semua informasi yang dibutuhkan mampu dijelaskan oleh variabel bebas (independen) tersebut.

Berikut ini adalah hasil perhitungan koefisien determinasi (*R Square*) disajikan dalam bentuk tabel yaitu:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.885 ^a	.783	.762	7.10271

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas, dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 0,783 atau 78,3% yang ini berarti bahwa 78,3% profitabilitas (ROA) mampu dijelaskan oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sedangkan 21,7% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Pembahasan Hasil Analisis

a. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji statistik yang diketahui nilai Sig variabel perputaran kas sebesar $0,041 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uji statistik, hasil persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa perputaran kas mempunyai arah koefisien regresi negatif terhadap profitabilitas (ROA) sebesar -0,069 menyatakan bahwa jika perputaran kas mengalami kenaikan 1 kali, maka akan mengalami penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 0,069 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).

Pada hasil penelitian ini mengatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas malah menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan tersebut kurang efektif dalam mengelola kas yang dimiliki. Menurut Setia Mulyawan (2015), Terlalu banyak kas yang diinvestasikan juga tidak bagus, akan menyebabkan perusahaan tidak dapat memanfaatkan kas dengan efisien sehingga menyebabkan kebangkrutan uang tunai (*cash insolvency*). Sebaliknya, apabila kas terlalu sedikit yang diinvestasikan akan

mengurangi kesempatan untuk memperoleh imbal hasil yang lebih mendatangkan keuntungan pada masa akan datang.

Akan Tetapi, jika mengelola kas secara efisien akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2011), mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran kas semakin tidak efisien dalam penggunaan kasnya karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran kas, semakin cepat pengembalian kas ke perusahaan. Dengan demikian, kas dapat digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut.

Dari hasil analisis dan uji statistik dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arum Puji Tri Lestari (2017) dan Vernanda Claudia dan Herlina Lusmeida (2020) yang mengatakan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

b. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Hal ini dapat dibuktikan dengan uji statistik yang diketahui nilai Sig

sebesar $0,052 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dengan hasil ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga tersebut kurang efektif dalam mengelola piutang yang dimiliki. Karena secara teoritis jika mengelola piutang dengan efektif akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Harry (2014), perputaran piutang yang tinggi dianggap dapat meningkatkan profitabilitas karena semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil. Hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi kas. Hal ini berarti semakin cepat piutang usaha tersebut dapat ditagih menjadi kas akan semakin baik perusahaan memperoleh keuntungan.

Berdasarkan uji statistik, hasil persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai arah koefisien regresi positif terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 0,049 menyatakan bahwa jika perputaran piutang mengalami kenaikan 1 kali, maka akan mengalami peningkatan profitabilitas (ROA) sebesar 0,049 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).

Dari hasil analisis dan uji statistik dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rezana Intan Amanda (2019) yang mengatakan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

c. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini dapat dibuktikan dengan uji statistik yang diketahui nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dengan hasil ini membuktikan bahwa pihak-pihak perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga tersebut sangat efektif dalam mengelola persediaan yang dimiliki. Manajemen perusahaan harus mampu mengelola persediaan itu dengan baik tanpa ada kesalahan dalam pengelolaan sehingga tidak dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori Harry (2014) yang mengatakan semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil. Hal

ini berarti semakin baik bagi perusahaan karena persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi kas. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin cepat persediaan itu terjual dan mempercepat pengembalian kas ke perusahaan. Kas tersebut dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan uji statistik, hasil persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa perputaran persediaan mempunyai arah koefisien regresi positif terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 3,096 menyatakan bahwa jika perputaran persediaan mengalami kenaikan 1 kali, maka akan mengalami peningkatan profitabilitas (ROA) sebesar 3,096 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).

Dari hasil analisis dan uji statistik dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elpriani Sinaga (2018) dan Seto Sulaksono Adi Wibowo dan Eni Rohyaati (2018) dimana secara parsial perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.